

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang bermutu memberikan kualitas yang baik bagi peserta didik. Amanat dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang terdapat di pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (Indonesia P. R., 2003). Pencapaian pendidikan yang bermutu ini menjadikan lembaga pendidikan berlomba menjadi yang terbaik. Mulai tingkat negeri hingga swasta, berbasis umum ataupun agama semua terlibat. Tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan bertambah karena *input*, *proses*, dan *output* menjadi penentu masa depan peserta didik. Maka pemilihan tempat pelaksanaan pendidikan bebas dipilih oleh peserta didik dengan bimbingan orang tua.

Penyelenggaraan pendidikan bermutu tanpa diskriminasi telah dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pada pasal 11 ayat 1. Salah satu implementasinya adalah penyelenggaraan pendidikan agama di satuan pendidikan. Indonesia sebagai pemilik Bhineka

Tunggal Ika mampu menjembatani keanegaragaman yang ada di Indonesia. Keanekaragaman itu mulai dari suku, ras, agama, golongan, dan lainnya. Keragaman ini menuntun semua masyarakat untuk tidak mendiskriminasi orang dari latar belakangnya.

Semua masyarakat telah memiliki hak dan kewajiban yang sama, seperti dalam dunia pendidikan. Sebagaimana peraturan pemerintah No.55 Tahun 2007 pasal 4 ayat 2, bahwa setiap peserta berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Penyelenggaraan pendidikan agama minimal dilakukan dalam bentuk mata pelajaran (Indonesia P. R., 2007).

Pendidikan agama mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembentukan kecerdasan spiritual timbul karena perpaduan IQ (*Intelektual Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) yang diproses dengan menyatukan semua data dari saraf ke sistem otak. Kecerdasan spiritual secara sederhana memiliki makna hubungan manusia dengan diri sendiri, lingkungan dan Tuhan. Menurut Stephen R.

Covey berargumen bahwa kecerdasan spiritual menjadi pusat dari kecerdasan lain dan menjadi pengontrol kecerdasan lainnya (Hadi, 2018: 46-28).

Tercapainya tujuan pendidikan agama dimulai dari pengimplementasian pendidikan agama melalui mata pelajaran, selain itu sekolah juga menyediakan tempat ibadah bagi siswa yang hendak melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 pasal 4 ayat 5 dan 6. Pasal 5 menjelaskan sekolah memberikan kesempatan dan menyediakan tempat ibadah sesuai agama yang dianutnya agar peserta didik dapat melaksanakan ibadah. Pasal 6 menjelaskan tempat ibadah berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan sekolah (Indonesia P. R., 2007).

Menurut Indragiri A. dalam bukunya *Kecerdasaan Optimal : Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Adapun yang dimiliki remaja antara lain (a) mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta; (b) rajin beribadah tanpa harus disuruh dan dipaksa; (c) menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat; (d) gemar melakukan perbuatan baik; (e) bersifat jujur; mampu mengambil hikmah dari suatu kejadian; (f) berusaha untuk mudah memaafkan orang lain; (g) selera humor yang dimiliki yaitu baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi; (h) pandai bersabar dan bersyukur,

batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun; (i) berusaha menjadi teladan yang baik bagi orang lain; dan (j) memahami makna hidup sehingga selalu mengambil jalan yang lurus (A, 2010: 90).

Peningkatan kecerdasan spiritual sejalan dengan *Theory Of Faith* dari James W. Fowler yang memiliki tujuh tahapan yang harus dilalui. Usia remaja 13-18 tahun memasuki tahap ketiga atau disebut dengan tahap *Synthetic Conventional Faith*. Tahap ini rasa percaya diri remaja dan daya kritisnya meningkat sehingga proses pembelajaran tentang pengenalan Tuhan sangat penting. Mereka akan memiliki rasa adanya hubungan yang kuat dengan Tuhan yang akan meningkatkan komitmen pada peserta didik terhadap Tuhan (Inyani, 2015: 193-194).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pihak di SMP Nonmuslim Purworejo, secara keseluruhan menyatakan bahwa peserta didik didominasi oleh peserta didik yang beragama nonmuslim dan muslim menjadi minoritas meskipun secara fisik tidak terlihat. Meskipun menjadi minoritas tidak sedikit siswa yang memilih sekolah nonmuslim dengan beragam alasan, misalnya nem rendah, keadaan internal keluarga, pindah sekolah dan lain sebagainya.

Tidak semua sekolah menenggarakan pendidikan agama Islam. Tiga dari empat sekolah nonmuslim Purworejo tidak mengadakan pelajaran

pendidikan agama Islam. Proses pembelajaran yang berlangsung di setiap kelas didominasi oleh pembelajaran Agama Khatolik dan Kristen, yang menjadikan cikal bakal sekolah. Contoh aktivitasnya yaitu, sekolah selalu berdoa dengan doa Bapa dan diakhiri dengan doa Maria, meskipun tidak diikuti peserta didik muslim, tetapi mereka menjadi hafal karena setiap hari mendengar. Peserta didik diwajibkan mengikuti pelajaran pendidikan agama Kristen atau Khatolik di dalam kelas bersama teman nonmuslim lainnya. pendidikan agama Islam hanya dilaksanakan dalam sebuah program yaitu pendalaman iman. Kegiatannya setiap hari Jum'at yang diikuti semua peserta didik muslim. Peserta didik sekedar membaca Al-Quran /Iqra dan disisipi dengan materi agama Islam lainnya dengan waktu yang singkat. Tidak semua sekolah melaksanakan pendalaman iman, ada juga salah satu sekolah nonmuslim hanya memberikan ilmu agama Islam yang sifatnya tidak formal. Guru sekedar mengingatkan siswa untuk salat dan melakukan kebaikan lainnya tanpa adanya sebuah pertemuan formal antara guru dengan peserta didik.

Terlepas ada tidaknya pendidikan agama Islam di sekolah, secara keseluruhan yang menjadi permasalahan semua sekolah nonmuslim di Purworejo yaitu religiutas dari peserta didik. Rata-rata mereka memiliki

pengetahuan agama yang sangat kurang. Ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi siswa, orang tua, dan pergaulan. Dasar keagamaan peserta didik secara keseluruhan kurang tertanam dalam dirinya. Kesadaran pentingnya ilmu agama belum mereka miliki, sehingga dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam (pendalaman iman) bagi mereka tidak menarik. Faktor orang tua yaitu dilihat dari kondisi orang tua tidak jauh berbeda dengan peserta didik. Orang tua mereka juga tidak memiliki ilmu agama yang cukup sehingga secara otomatis mereka tidak memperhatikan agama dari anaknya sendiri. Orang tua juga tidak mengawasi tumbuh kembang anaknya terutama dalam hal agama. Kurangnya pengawasan dari orang tua menjadikan peserta didik lalai melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim. Ketiga yaitu faktor pergaulan, pergaulan peserta didik tidak dapat diawasi secara langsung oleh guru karena lingkungan pergaulan mereka tidak hanya disekolah saja tetapi juga di lingkungan rumah atau tempat tinggal mereka.

Selain itu terdapat faktor eksternal yang meliputi sarana prasarana dan jam belajar. Sarana prasarana sebagai penunjang kecerdasan spiritual mereka tidak tersedia. Salah satunya yaitu tidak tersedianya mushola atau tempat

tempat ibadah atau tempat khusus untuk melaksanakan salat dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu jam belajar yang berlangsung hanya seminggu sekali dirasa kurang (PAI/ pendalaman iman). Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik yang sangat kurang dalam hal pengetahuan agama. Penyampaian pelajaran hanya berupa teori saja, meskipun teori yang sebenarnya tidak perlu diajarkan harus diajarkan karena ketidaktahuan peserta didik. Banyak teori pendidikan agama Islam (pendalaman iman) yang harus diulang kembali oleh guru sehingga memakan waktu yang lama. Misalnya guru menyampaikan materi rukun iman, peserta didik tidak tahu macam-macam rukun iman. Bacaan salat misalnya pada saat rukuk dan mereka banyak yang belum mengenal huruf hijaiyah. Meskipun hal tersebut menjadi masalah bagi guru disisi lain tidak ada upaya untuk melakukan pertemuan lagi selain jam pelajaran.

Dampaknya jika guru tidak bisa mengemas pelajaran pendidikan agama (pendalaman iman) dengan menarik maka pelajaran agama Islam menjadi pelajaran yang tidak disukai oleh peserta didik. Selain itu kesadaran mereka untuk melakukan ibadah terutama salat dan puasa sangat kurang. Banyak dari siswa yang belum tahu betul bagaimana cara salat dengan baik dan benar. Siswa juga tidak hafal bacaan salat dan sering meninggalkan salat lima waktu yang wajib mereka kerjakan. Sebagian dari mereka juga tidak melaksanakan

salat wajib khususnya zuhur/jumatan meskipun sudah diajak guru untuk melakukan salat di mushola yang berada di luar sekolah. Kesadaran untuk puasa ramadhan belum mereka miliki. Banyak dari mereka yang tidak menjalankan puasa meskipun tahu bahwa puasa setelah *baligh* hukumnya wajib. Guru hendaknya selalu mengingatkan dan memberi motivasi kepada semua peserta didik muslim untuk beribadah. Guru atau wali kelas hendaknya membuat laporan bulanan tentang perkembangan tiap peserta didik.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Muslim di SMP Nonmuslim Purworejo”.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana lingkungan sekolah di SMP Nonmuslim Purworejo ?
- b. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual peserta didik muslim di SMP Nonmuslim Purworejo ?
- c. Seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spiritual peserta didik muslim di SMP Nonmuslim Purworejo ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis lingkungan sekolah di SMP Nonmuslim Purworejo.
- b. Menganalisis tingkat kecerdasan spiritual peserta didik muslim di Nonmuslim Purworejo.

- c. Menganalisis seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spiritual peserta didik muslim di Nonmuslim Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis :

1. Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam UMY, sebagai penambah referensi pustaka dalam membuat karya ilmiah berbasis psikologi pendidikan berwawasan Al-quran, metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Secara Praktis :

1. Untuk Kepala Sekolah SMP Nonmuslim Purworejo, meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui peran aktif guru pendidikan agama.
2. Untuk orang tua, yaitu lebih mempertimbangkan lagi tentang masalah pemilihan lembaga pendidikan lanjutan bagi siswa. Penentu karakter anak sebagian besar dibentuk di sekolah. Orang tua lebih giat lagi dalam menanamkan dasar keislaman pada anaknya agar aqidah dan akhlakunya tetap terjaga meskipun di lingkungan minoritas.
3. Untuk peneliti selanjutnya, wawasan tentang kecerdasan spiritual antar peserta didik melalui pendidikan agama di lingkungan sekolah nonmuslim.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Sub bab pada bab I meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II : Sub bab pada bab II membahas kerangka teori dan tinjauan pustaka. Kerangka teori yang meliputi hakikat kecerdasan spiritual dan lingkungan sekolah.
- BAB III : Sub bab pada bab III tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel dan definisi operasional, *blue print* skala penelitian, analisis data.
- BAB IV : Sub bab pada bab IV meliputi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian terdiri dari gambaran umum SMP Nonmuslim Purworejo, gambaran umum responden, uji instrumen penelitian, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Bagian pembahasan menjelaskan lebih rinci dari hasil penelitian.
- BAB V : Sub bab pada bab V meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.